

“Layu Sebelum Berkembang”

Oleh: Gita Hayu Padma Juwita

“*Layu Sebelum Berkembang*” peribahasa tersebut mungkin cocok menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia terhadap minat baca saat ini. Mengapa demikian? Bisa kita lihat budaya membaca sekarang sudah banyak ditinggalkan masyarakat bahkan saat minat baca itu sendiri belum benar benar berkembang dan membudaya di masyarakat.

Masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan lain seperti asik dengan *gadget* nya, pergi ke *mall*, atau melakukan kegiatan lain yang dirasa kurang bermanfaat. Fenomena tersebut disebabkan berbagai pengaruh, teknologi lah pengaruh terbesar yang membuat layunya budaya minat baca di masyarakat kita, terlebih sosial media yang digandrungi masyarakat kita yang *latah*. Teknologi membuat masyarakat meninggalkan hal – hal konvensional seperti membaca buku. Teknologi menjadi bumerang tersendiri bagi kita. Sosial media membentuk masyarakat terpaksa mengikuti sesuatu yang sedang *in* tanpa memaknai lebih dalam tujuan dan kegunaannya.

Fenomena kegandrungan media sosial bila dibandingkan dengan minat masyarakat terhadap budaya membaca, sangat jauh berbeda. Baru-baru ini UNESCO merilis indeks minat baca masyarakat Indonesia adalah 0,001 %, bisa dikatakan bahwa dari seribu orang Indonesia, hanya satu yang membaca. Data dari *World's Most Literacy Nations* juga menyatakan bahwa Indonesia peringkat ke 60 dari 61 negara yang dinilai indeks minat bacanya, Indonesia hanya mengalahkan Botswana, salah satu negara tertinggal di wilayah Afrika Selatan. Salah di mana kita?

Bila dilihat lebih lanjut, masyarakat Indonesia kurang peduli dengan kebiasaan membaca sejak dini yang terbentuk dari keluarga, terlebih dengan latahnya masyarakat oleh media

sosial, banyak dari para orang tua yang malah membudayakan media sosial tersebut kepada anak-anaknya dengan membuatkan akun media sosial kepada anak-anak mereka bahkan saat usia mereka belum menginjak satu tahun. Rendahnya minat baca ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan membentuk generasi yang pemalas, dan dekat dengan kebodohan. Budaya membaca harus dipaksakan tertanam pada masyarakat Indonesia agar terhindar dari resiko buruk yang bisa terjadi pada negara kita akibat dari kurangnya wawasan, informasi, dan pengetahuan akibat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Jika berkaca pada negara Finlandia yang menempati ranking pertama negara paling terliterasi, para orang tua sudah memperkenalkan budaya membaca kepada anaknya dengan mendongeng, mengajak ke toko buku, dan juga memfasilitasi mereka dengan buku-buku bacaan. Tidak hanya dari keluarga, pemerintah pun sangat mendukung budaya baca tersebut dengan memberikan *maternity package* yang dilengkapi dengan buku bacaan untuk anak dan ibu yang baru melahirkan, menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau, membangun perpustakaan di banyak tempat, selain itu *mall-mall* dilengkapi dengan taman baca yang dapat digunakan bagi anak-anak. Jika melihat hal tersebut, wajar saja bila budaya membaca di Finlandia sudah mendarah daging sejak usia dini.

Berkaca dari Finlandia, sebenarnya Indonesia pun bisa mengadaptasi cara-cara Finlandia agar membaca menjadi membudaya. Indonesia sendiri memiliki banyak perpustakaan, hanya saja perpustakaan sangat jarang diminati karena mungkin koleksi yang tidak menarik atau letaknya yang tidak strategis. Hal tersebut mungkin bisa diatasi dengan promosi perpustakaan yang baik, yang dapat menarik masyarakat untuk datang, mungkin salah satu media nya adalah dengan media sosial juga dengan mengadakan koleksi yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Perpustakaan juga bisa mendirikan taman baca di mall-mall, mengingat Indonesia juga punya banyak sekali mall-mall yang ramai pengunjung. Secara infrastruktur, Indonesia mempunyai banyak perpustakaan bagus nan megah bahkan

menurut data UNESCO, Indonesia mengungguli Korea Selatan secara pembangunan perpustakaan. Dengan infrastruktur perpustakaan yang sudah baik, para pustakawan pun harus dapat lebih bersinergi dengan menjadi simpul kegiatan literasi dengan membuat ide – ide menarik agar masyarakat dapat tertarik datang ke perpustakaan.

Menumbuhkan minat baca harus dimulai dari lingkungan keluarga. Anak- anak adalah peniru, jadi jika para orangtua gemar membaca, anak – anaknya pun akan meniru para orangtua nya dengan juga gemar membaca. Anak – anak juga bisa difasilitasi dengan buku – buku bacaan yang baik. Selain itu, dengan budaya verbal yang kental di masyarakat kita, bisa pula para orang tua melakukan kegiatan mendongeng dari buku kepada anak – anaknya, dengan mendongeng akan membangun rasa penasaran mereka terhadap buku yang dijadikan bahan mendongeng. Mengajak anak – anak pergi ke toko buku juga bisa menjadi alternatif rekreasi sekaligus menumbuhkan minat baca pada mereka.

Krisis kesadaran untuk membaca di masyarakat juga seharusnya tak luput dari perhatian pemerintah. Pemerintah dapat melakukan berbagai upaya untuk membudayakan membaca di kalangan masyarakat. Upaya konkrit telah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menetapkan wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ini merupakan cara efektif untuk menumbuhkan minat baca sejak dini, karena memang mau tidak mau, budaya membaca ini harus dipaksa tumbuh. Gubernur DKI Jakarta pun sudah melakukan upaya lain dengan membuat satu aplikasi perpustakaan digital yang dinamakan *iJakarta*, dimana aplikasi tersebut dapat digunakan melalui telepon seluler dan mekanismenya seperti di perpustakaan, siapa saja yang menginstall di gadget nya, bisa dengan mudah meminjam buku elektronik yang tersedia di aplikasi tersebut. Ide segar ini diminati banyak masyarakat, karena dengan gadget, mereka sudah bisa membaca dimanapun mereka mau.

Pemerintah juga dapat melakukan sosialisasi menarik mengenai membaca yang nantinya dapat disebar melalui berbagai media, dan dilakukan dengan rutin, sehingga masyarakat lama kelamaan akan familiar dengan sosialisasi tersebut dan lambat laun, masyarakat akan tertarik untuk membaca. Upaya lain pemerintah bisa pula dengan mewadahi para relawan penggiat literasi yang *concern* dengan budaya minat baca untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca di masyarakat.

Inovasi lain yang mungkin bisa membuat membaca menjadi membudaya adalah dengan menyebar “virus membaca” melalui media sosial. Media sosial sangat efektif untuk mempersuasi masyarakat dalam hal apapun, alangkah baiknya jika media sosial digunakan untuk mempersuasikan hal baik pada masyarakat. Penyebaran virus membaca di media sosial dapat dilakukan dengan *share* apa saja buku yang sudah dibaca, serta bagaimana ulasannya. Dengan memanfaatkan “kelatahan” masyarakat Indonesia, menjadi kesempatan untuk dapat membuat masyarakat menjadi latah membaca. Jika ditelisik lebih lanjut, masyarakat hanya butuh inovasi baru dalam kegiatan membaca, tidak selalu membaca buku dengan media kertas. Tugas kita bersama lah untuk terus mengembangkan dan berinovasi dalam upaya menumbuhkan minat baca pda masyarakat.

Kesadaran masyarakat perlu kembali dibangun dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan semaksimal mungkin. Menanamkan budaya membaca di masyarakat Indonesia yang memiliki budaya verbal yang sangat kental memang sangat sulit, akan tetapi jika dari berbagai aspek dapat mendukung dan saling bersinergi menumbuhkan minat baca, maka budaya minat baca pun akan tertanam terus di masyarakat.

Biodata Penulis



Nama : Gita Hayu Padma Juwita

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 11 Januari 1991

Pendidikan : S1 Ilmu Perpustakaan UI

Pekerjaan : PNS Kementerian Perdagangan (Pustakawan)

Pengalaman : 1. Pernah mengikuti beberapa kegiatan sosial untuk pembuatan taman baca di daerah marjinal

2. Pernah menulis artikel yang dimuat dalam media online Hipwee.com
<http://www.hipwee.com/daripembaca/kamu-warga-jakarta-yang-sering-naik-commuter-line-kamu-pasti-pernah-ketemu-tipe-tipe-penumpang-ini/>

Alamat : Jalan Mushola Annur RT 01 RW 03 No. 38 Krukut- Depok,
16512

Nomor HP : 08567671706

Email : gitahayupadmajuwita@gmail.com